

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang unik. Remaja bukan lagi anak-anak, namun belum dapat dikategorikan dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga penyesuaian diri terhadap tugas-tugas perkembangan perlu dilakukan remaja. Dengan terlaksana tugas-tugas perkembangan tersebut secara baik, maka remaja lebih siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2004).

Para ahli berpendapat bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rawan, dengan disertai berbagai gejala serta benturan, Monks dkk (1998) menyebutnya sebagai *storm and stress*. Benturan-benturan tersebut, menurut Hurlock (2004) terjadi antara remaja dengan lingkungan keluarga (orang tua) dan dengan lingkungan sosial (masyarakat). Penyebab utamanya adalah keinginan kuat remaja mencari jati diri serta identitas pribadinya. Selama proses pencarian tersebut, remaja cenderung menentang norma yang telah berlaku, tidak ingin sama dengan lingkungan, dan ingin menampilkan dirinya sebagai pribadi berbeda dengan karakteristik yang khas yang tidak dimiliki individu lainnya, disebut sebagai orisinalitas remaja.

Keluarga dan lingkungan sosial adalah kebutuhan penting bagi seorang remaja sebagai tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh secara mental, emosional dan

sosial. Keluarga mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman dan psikologis anak dalam hal ini remaja. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat. Keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.

Hubungan yang positif antara remaja dengan orang tua dan juga dengan teman sebayanya merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi penyalahgunaan Napza (Santrock, 2004 : 283). Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja.

Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen (2005 : 138) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru.

Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005 : 138).

Pentingnya teman sebaya bagi remaja antara lain tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Konformitas terhadap teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif.

Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie and Wallace, 2000 : 5).

Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2004:233).

Dalam pencarian jati diri tersebut, remaja rentan dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhinya terutama dalam pergaulan teman sebaya. Buhrmester (1996, dalam Papalia, 2008, h. 617-618) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.

Dilain pihak, Robinson (dalam Papalia, 2008, h. 617) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja. Dimana remaja harus memilih teman sebaya yang dapat membimbing ke hal yang positif, namun tidak sedikit remaja yang terpengaruh dengan hal negatif.

Pada suatu penelitian yang berjudul pengaruh dukungan teman sebaya terhadap penyalahgunaan alkohol di SMU Tunas Bangsa Bandung, dimana jumlah populasi sebanyak 120 siswa-siswi yang terdiri dari kelas 1-3 dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan usia berkisar 16-19 tahun. Dari masing-masing kelas dipilih sebanyak 30 siswa-siswi yang terdiri dari kelas 1-3. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang dilakukan diruangan aula sekolah dimana ke 30 siswa-siswi terpilih dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan dengan $p=0,000$ dan R Square 0,981 yang artinya 98,1% teman sebaya berpengaruh terhadap penyalahgunaan alkohol dengan arah korelasi negatif. remaja yang berteman dengan teman sebaya yang merupakan pengguna dan

penyalahguna alkohol disertai kerentanan terhadap tekanan dari teman sebaya, adalah faktor-faktor penting dalam meramalkan penyalahgunaan alkohol pada remaja (Soedjono, 1994).

Tingginya penyalahgunaan alkohol dikalangan remaja ditunjukkan hasil riset yang dilakukan oleh Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil riset, penyalahgunaan alkohol pada pelajar sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2009 meningkat dari 3,9% menjadi 5,3% atau jumlah totalnya 1.037.682 siswa (Koran Pendidikan, 2009).

Sihite (2007), mengatakan bahwa penyalahgunaan alkohol yang dilakukan oleh remaja sering kali berawal dari keinginan coba-coba, untuk memperoleh pengalaman baru, atau untuk mencapai dunia khayal yang semu sebagai pelarian berbagai tekanan dan kegagalan hidup.

Pembicaraan mengenai alkohol dewasa ini sedang menjadi topik yang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Salah satu kasusnya adalah di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, dimana sumber informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar, teman-teman sepermainan dan alumni Madrasah Aliyah serta pihak sekolah mengatakan pada tahun 2009 terdapat beberapa siswa-siswi yang sengaja mengkonsumsi alkohol di samping lingkungan sekolah untuk memperingati hari kelulusan Ujian Nasional. Peristiwa semacam ini juga sering terjadi setiap tahun setelah siswa-siswi Madrasah Aliyah selesai menjalankan ujian nasional. Padahal jika menilik lebih dekat Madrasah Aliyah ini berada pada satu rumpun jenjang pendidikan mulai dari TK, MTs, Ponpes Putra-Putri yang ada

di Bades Pasirian Lumajang. Meskipun tempat pendidikan ini tidak terlalu jauh dari pantai laut selatan. Hal ini sangat meresahkan masyarakat, teman-teman, para alumni dan pihak sekolah karena peristiwa tersebut.

Penyalahgunaan alkohol atau alkoholisme dikategorikan sebagai penyakit masyarakat atau *sosial pathology*. Sebagai penyakit sosial, jelas alkoholisme merupakan gejala sosial yang berpengaruh terhadap masyarakat dalam berbagai bentuk perilaku yang membawa dampak negatif terhadap masyarakat sebagai akibat pemabukan atau efek alkohol yang dialami seseorang (Barners, H.E., 1959).

Pada alkoholisme terdapat variasi dalam derajat gangguan psikologi, nutrisi, ketergantungan fisik, dan kehilangan kontrol. Peminum alkohol juga sering terlibat dengan penggunaan obat-obat lain seperti sedatif, amfetamin bahkan juga narkotika. Motivasi peminum alkohol pada umumnya hanya untuk mendapatkan efek-efek perasaan dan emosi tertentu seperti diantaranya untuk mendapatkna *euforia*, melepaskan emosi serta melepaskan diri sementara dari depresi dan ansietas yang dialaminya (Sulistia, 1995).

Di negara barat, alkoholisme merupakan masalah sosial yang kronis. Dibagian tertentu di Indonesia juga dijumpai kebiasaan minum alkohol. Alkohol merupakan bahan yang mempunyai efek farmakologik dan cenderung menimbulkan ketergantungan serta dapat berinteraksi dengan obat lain. Di indonesia pada tahun 1998, pengguna minuman keras dan narkoba mencapai 1-2 % dari total penduduk dihitung dengan jumlah 200 juta jiwa, sehingga tersimpulkan bahwa kurang lebih 2 sampai 4 juta jiwa yang terjerat minuman

keras dan narkoba (Indrawan, 1998). Kira-kira 80 % orang dewasa di USA mengkonsumsi minuman beralkohol. Diduga 5-10 % laki-laki dewasa mengalami persoalan-persoalan yang berhubungan dengan alkohol dalam beberapa bagian kehidupannya.

Menyikapi angka kematian 2 kali lipat angka normal yang minum 6 gelas atau lebih sehari, sedangkan yang minum 3-5 gelas mempunyai angka 40-50 % lebih tinggi dari normal. Kanker, sirosis dan kecelakaan menyokong secara bermakna angka kematian yang tinggi pada peminum berat (Bertram. G., Katzung, 1995).

Oleh sebab itu, dukungan sosial yang kurang bisa diberikan secara maksimal pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adalah rasio, jumlah teman sebaya yang terlalu banyak yang masing-masing remaja memiliki karakteristik yang berbeda. Remaja yang jumlahnya sangat banyak tentu menghambat pemberian dukungan sosial secara individual.

Padahal pada kenyataannya menurut Rutter dalam Mussen, dkk (1989:118) bahwa anak yang tumbuh karena kurangnya kasih sayang lebih banyak membutuhkan perhatian baik itu dari teman sebaya maupun dari orang menimbulkan efek buruk, yaitu munculnya kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Hal tersebut membuat remaja akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka cenderung menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih bersifat egosentris (Hartini, 2001:142).

Melihat fenomena penyalahgunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, dalam hal ini peran teman sebaya sebagai motivator dituntut untuk memberikan dukungan yang bersifat preventif maupun kuratif. Teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja (Santrock, 2003, h. 339). Hal ini penting sekali bahwasanya pengaruh teman sebaya berkontribusi dalam memberikan gambaran nilai kehidupan yang penuh dengan kemanusiaan dan moralitas yang tinggi.

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh remaja berpotensi sekali menimbulkan stres. Terkadang ketidakmampuan seorang remaja dalam menghadapi tekanan tidak menutup kemungkinan akan mengambil tindakan yang cepat tanpa pertimbangan yang matang dengan hanya tujuan untuk menghilangkan stres semata, seperti mengkonsumsi alkohol. Mengonsumsi alkohol diyakini memberikan hasil yang positif seperti perasaan nyaman dan membuat seseorang lebih mudah memulai suatu hubungan pertemanan. Tekanan atau ajakan dapat mengembangkan rasa ingin untuk mengkonsumsi alkohol dan lama kelamaan dapat berkembang menjadi pecandu alkohol (Britton, 2000). Menurut mereka (remaja) dengan mengkonsumsi alkohol, masalah yang hinggap akan segera menghilang. Namun demikian, dalam kondisi stres, seseorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secara tepat (Heri, 2006).

Untuk melihat adakah dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya terhadap penyalahgunaan alkohol, maka perlu diadakan suatu penelitian. Untuk itu penulis perlu melakukan penelitian tentang pengaruh *peer support* terhadap penyalahgunaan alkohol di Madrasah Aliyah Bades Pasiran Lumajang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *peer support* di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang?
2. Bagaimana tingkat penyalahgunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang?
3. Bagaimana Pengaruh *peer support* terhadap penyalahgunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat *peer support* terhadap penyalahgunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang
2. Untuk mendeskripsikan tingkat penyalahgunaan alkohol pada remaja di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *peer support* terhadap penyalahgunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi. Khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis : diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik, guru, dan orang-orang yang berhubungan dengan institusi formal maupun informal.